

Kontribusi Ilmu Balaghah terhadap Makna dan Sastra yang Terkandung dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an

Nabila Shema Shabriyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Email : nabila.shabriyah17@gmail.com

Muhammad Nuruddien

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Email : mnuruddien@uin-malang.ac.id

Abstrack : Terbelakangnya kaum Arab zaman dahulu yang mempunyai pikiran dan percaya bahwa al-Qur'an bukanlah berasal dari wahyu Allah tetapi berasal dari Nabi Muhammad SAW sendiri. Hal tersebut membuat para ilmuwan-ilmuwan muslim atau teolog mengkaji lebih dalam kebahasaan dan kesusastraan yang terdapat dalam al-Qur'an dan ternyata bahasa al-Qur'an memang menggunakan bahasa yang sangat tinggi dan sangat agung. Dari situ barulah kaum Arab zaman dahulu mempercayai bahwasanya al-Qur'an merupakan sumber wahyu yang berasal dari Allah SWT. Hal tersebut membuat ilmu kesusastraan dan balaghah berkembang semakin pesat hingga sekarang. ilmu tersebut dinamakan ilmu Balaghah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan induktif, yang kemudian melalui pengumpulan data yang dilakukan dengan *literature review*, mengutip, dan menganalisis terhadap sumber-sumber data yang terkait. Keterkaitan dan relevansi ilmu Balaghah terhadap al-Qur'an sangat minim sekali dibahas baik didalam artikel-artikel ilmiah. Banyaknya penelitian yang mengkaji mengenai pengaplikasian surat-surat tertentu ke dalam cabang ilmu balaghah, apa saja cabang dari ilmu balaghah, membuat kurangnya artikel yang membahas mengenai bagaimana kontribusi ilmu balaghah sendiri didalam pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini fokus pada kontribusi ilmu balaghah terhadap makna dan sastra yang terkandung didalam Al-Qur'an.

Kata kunci: *ilmu balaghah, Al-Qur'an, sastra.* (antara 3 samapai 5 kata)

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci utama umat Islam yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril yang terdiri dari 30 Juz, 114 surat, 6.236 ayat, dan 77.845 kata. Satu diantara sisi Al-Qur'an yang penting dan mencolok adalah keindahan makna-makna pada ayatnya yang tidak semua orang dapat memahami hanya dengan membacanya saja.

Keindahan bahasa dan makna dalam Al-Qur'an dirangkum dan dipelajari dalam satu diantara banyaknya disiplin ilmu yakni ilmu Balaghah.

Dalam beberapa bahasa, pada umumnya, ayat-ayat Al-Qur'an tentu saja memiliki struktur yang terdiri dari kalimat atau rangkaian kalimat, terdiri dari klausa utama dan klausa atau klausa, kalimat dan kata. Keindahan dan keutamaan Al-Qur'an yang diwujudkan dalam akurasi navigasi, kesesuaian antara pengucapan dan makna, dan aspek keindahan lain yang membuatnya tak tertandingi dan tidak akan pernah bisa dibandingkan dengan ekspresi lainnya.¹

Pengetahuan Balaghah berkembang secara bertahap, awalnya berkembang dari studi sastra tentang ayat-ayat dan ceramah oleh orang-orang *jahil*. Kemudian berkembang dalam kajian puisi dan sastra pada masa awal Islam, hingga masa pemerintahan Dinasti Umayyah yang pada saat itu mulai disebut *thibaq*, *jinas*, *tasbih*, *isti`arah*, dan lain-lain. Dan perkembangan selanjutnya membutuhkan waktu puluhan bahkan ratusan tahun untuk mencapai puncak bentuk ilmiah balaghah yang kita kenal sekarang.²

Bahasa yang dimiliki Al-Qur'an tidak hanya memadukan opini dan keindahan bunyinya, karena Al-Qur'an tidak tertuju pada aspek proporsional tetapi juga pada aspek indrawi (emosional).³ Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah swt. Melalui Rasulullah pernah menantang para penyair Arab untuk menyalin Al-Qur'an baik dari segi bahasa, keindahan dan cara bacaan untuk mewujudkan korespondensi. Hal ini semakin menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman hidup manusia, termasuk syariat Islam yang sempurna, tetapi juga keberadaan bahasa Arab sebagai bahasa yang sempurna.⁴

Dukungan yang baik untuk memahami Al-Qur'an dan menemukan isi Al-Qur'an atau arti kata dan jumlah Al-Qur'an dalam bahasa Arab, baik dari segi keindahan bahasa bahkan termasuk struktur bahasa, tidak ada lagi yang berarti bahwa umat Islam menghindari banyak jenis masalah yang berbeda:

¹ Mahdir Muhammad, *Esentitas Pembelajaran Balaghah Al-Qur'an*, Jurnal Al-Fikrah Vol. 8 No.1 Tahun 2019

² Ekawati. *Majaz Al-Qur'an dalam Perspektif Sejarah*, Jurnal Al-Hikmah, Vol. XV, No. 2, 2019.

³ Muhammad Abdullah Daraz, *An-Naba Al-Adhim*, 11

⁴ Daud Lintang, *Pesona Style Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur'an dan Awal Mula Perkembangan Ilmu Balaghah*, Jurnal Al-Ashriyyah, Vol 4, Nomor 2, Oktober 2018.

kesalahpahaman, isi makna kata atau kalimat, terjemahan yang buruk dan bahkan cara melakukan sesuatu yang salah, interpretasi yang buruk dari al-Qur'an, selain menggunakan bahasa Arab. seperti bahasa Al-Qur'an, lebih teliti dan konsisten.⁵

Artikel terdahulu kebanyakan berfokus pada pembagian-pembagian ilmu Balaghah secara umum, kajian mengenai pembagian ilmu balaghah, pengaplikasian ilmu balaghah didalam al-Qur'an yang mengkaji beberapa surat tertentu. Dengan begitu, penelitian ini akan memaparkan mengenai kontribusi Ilmu Balaghah didalam pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an.

Ilmu Balaghah

Balaghah merupakan Bidang keilmuan yang mencakup tiga bidang keilmuan: Ilmu Maani, Ilmu Bayan, dan Ilmu Sobat. Namun, ketiga Baraga itu baru disebutkan ketika Sakaki menulis sebuah buku berjudul Miftahal'Ulum pada tahun 626 H (sekitar abad ke-13). Pada masa awal ketika Al-Jurjani (400-471 H) menulis kitab Asraral Balaghah dan Dalarilal I'jaz (kalender abad ke-5 Hijriah, lebih tepatnya 471 H), kata Balaghah hanyalah Bayan dan Sobat. Beberapa ahli klasik awal tidak menyebut ketiga disiplin ilmu itu sebagai ilmu Baraga, tetapi mereka menyebutnya.⁶

Studi ilmu Balaghah pertama kali dikembangkan oleh seorang ahli bahasa, bukan seorang ulama Nahwu. Ilmu Balaghah berkembang dari batas-batas mantiq, penjelasan filosofis, melalui proses yang panjang dan membosankan, dan akhirnya menjadi bidang ilmu. Ilmu Balaghah diekspresikan dalam bahasa yang kaku yang hanya menjelaskan secara tepat istilah-istilah yang dijelaskan, seperti ilmu dan pembahasan ilmu mantik, tetapi pada akhirnya, sensasi linguistik dan emosi yang dapat dirasakan. , Atau dapat menunjukkan perilaku jiwa.⁷

Pengertian Ilmu Balaghah

Ilmu balaghah secara istilah berasal dari kata *balagha*, yang artinya memiliki makna yang sama dengan *washala* yang mempunyai makna sampai atau ujung.

⁵ Al-Baqilani, *I'jaz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo : Dar Al-Ma'arif, 1971)

⁶ Lihat Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab : Klasik dan Modern.*, h,140

⁷ M. Abdul Hamid, *Al-Balaghah; Antara Pengetahuan dan Disiplin Ilmu (Perspektif Sejarah Bahasa dan Sastra Arab)*, Jurnal Al-Azhar Indonesia, No. 1, 2017

Balaghah berarti datangnya ide dan gagasan yang ingin kita ungkapkan kepada orang lain, dan merupakan hasil dari pertimbangan kesesuaian makna tersebut dengan keadaan dan kondisi di mana ungkapan itu dibuat. Ekspresi yang dipenuhi Baraga tidak muncul sebagai hasil dari proses berpikir sederhana, tetapi emosi, rasa, pilihan idiom yang tepat, dan keterlibatan imajinasi yang kuat adalah bagian dari studi sastra, dan ilmu balaghah adalah salah satunya.⁸

Menurut Ali Jarim dan Musthafa Amin dalam kitab *Balaghatul Wadhihah*, ilmu balaghah ialah :

*“Mengungkapkan makna estetis secara jelas dengan menggunakan ekspresi yang tepat dan penuh perasaan, dengan tetap menjaga relevansi setiap kalimat dengan tempat diucapkan dan memperhatikan kesesuaiannya dengan orang yang diceritakan.”*⁹

Dapat dikatakan bahwa ilmu balaghah adalah pengucapan pesan dengan menggunakan ungkapan yang fasih dan tepat antara pengucapan dan isi yang disebutkan, dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi informasi yang akan diungkapkan. Kepentingan penerima pesan, & mempunyai efek yg signifikan terhadap penerima pesan. Dapat pula dikatakan bahwa Ilmu Balaghah merupakan ilmu yg mengusut bagaimana mengolah istilah atau struktur kalimat bahasa Arab yg menakjubkan tetapi bermakna, selain itu gaya bahasa yg dipakai pula perlu diadaptasi menggunakan situasi & kondisi. Para pakar balaghah setuju buat membagi ruang lingkup pembahasan ilmu balaghah sebagai 3 cabang ilmu yg masing-masing mempunyai swatantra atas pembahasannya, yaitu: ilmu ma`ani, ilmu bayan, & ilmu badi'.¹⁰

Cabang Ilmu Balaghah

Ilmu Bayan merupakan salah satu ilmu yang mempelajari ilmu Balaghah. Yaitu ilmu memberi penjelasan dengan tasybih (persamaan atau perbandingan),

⁸ Iin Suyaningsih, Hendrawanto, *Ilmu Balaghah : Tasybih dalam Manuskrip “Syarh Fi Bayan al-Majaz wa al-Tasybih wa al-Kinayah.”*, Jurnal Al-azhar Indonesia, No. 1, Maret 2017.

⁹ Ali Jarim dan Musthafa Amin, *Balaghah Wadhihah*.

¹⁰ Hadi Yasin, *Sisi Balaghah dalam Tafsir al-Baidhawiy*, Tahdzib Akhlaq No. VI

majaz (kiasan) atau kinayah (ungkapan atau makna polisemi).¹¹ Ilmu Bayan dalam bahasa adalah penjelasan, penjelasan informasi. Sedangkan dari segi makna ialah dasar-dasar atau kaidah menjelaskan sesuatu untuk mendapatkan makna dengan gaya kebahasaan yang berbeda. Karena pemahaman ilmiah tentang bayan mencakup cara penyampaian makna yang berbeda, objek kajian berkisar pada pola gaya bahasa yang berbeda sebagai metode penyampaian makna termasuk tasbih, majaz dan kinayah.¹²

Ilmu bayan yang merupakan satu diantara cabang Ilmu Balaghah, ilmu bayan adalah topik besar bagi para ahli Balaghah. Nabi Muhammad juga menunjukkan bahwa dalam ilmu bayan ada keajaiban, atau daya tarik yang menakjubkan. Daya tarik yang menakjubkan dari ilmu hafalan dalam teori linguistik merupakan elemen penting perhatian. Berkat ilmu hafalan, orang akan banyak mengerti tentang pembicara dan pesan yang disampaikan, misalnya tentang kecerdasan pembicara, kecenderungannya, kemampuannya terhadap konten yang sedang dibahas dan banyak hal tentang pembicara, seperti kesukaannya terhadap sastra, yaitu kecenderungannya untuk menilai, perkembangan ekspresinya.¹³

Ilmu ma'ani merupakan satu cabang ilmu yang memberikan pengertian atau ilmu yang menjelaskan bagaimana menyampaikan suatu kandungan yang dapat dipahami dan selaras dengan kondisi tertentu. Pokok bahasan Ilmu Ma'ani antara lain adalah pembagian kalam s (khabar dan insya'), kalimat yang menggunakan kata-kata umum dan sejenis (Mutlaq dan muqayyad), bahasa pendek, sedang dan panjang (I'jaz, musyawah dan itnab), struktur terbalik (altaqdim wa alta`khir), struktur spesialisasi (alhasr wa alqashr) dan struktur membuang atau membuang (alhadzf).¹⁴

¹¹ Dr. Hamzah, Dr. Napis Djueni, *Majaz : Konsep Dasar dan Klasifikasinya dalam Ilmu Balaghah*, h,17

¹² Iin Suyaningsih, Hendrawanto, *Ilmu Balaghah : Tasybih dalam Manuskrip "Syarh Fi Bayan al-Majaz wa al-Tasybih wa al-Kinayah."*, Jurnal Al-azhar Indonesia, No. 1, Maret 2017.

¹³ Irhamni Kholisin, *Jejak Ilmu Bayan dalam Buku Teks Perguruan Tinggi : Pemetaan Eksistensi Ilmu Bayan*, Oktober, 2020.

¹⁴ *Ibid.*

Ilmu ma'ani dapat dikatakan juga sebagai Dasar-dasar dan kaidah tersebut menjelaskan pola kalimat bahasa Arab sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi. Maksud dari ilmu ma'ani ini adalah berusaha menghindari kesalahan makna yang ingin disampaikan penutur kepada lawan bicaranya. Karena istilah ma'ani memadukan konteks dan teks secara serasi, maka objek kajian ilmu ma'ani terkait dengan diagram kalimat bahasa Arab dilihat dari pernyataan makna aslinya, bukan makna makna penuturnya. Subyek penelitian ilmiah Ma'ani meliputi kalam khabar dan insya', gaya bahasa I'jaz, ithnab, musawah.¹⁵

Ilmu ma'ani dapat disederhanakan menjadi dua kajian utama, yaitu sudut pandang ilmu nahwu dan sudut pandang ilmu balaghah. Dalam perspektif nahwu dibahas dua hal, yaitu: klasifikasi kalimat dan analisis bagian atau komponen kalimat. Sedangkan dari sudut balaghah dibahas tiga hal pokok, yaitu: klasifikasi kalimat, analisis pembentukan kalimat dan variasi hubungan antara pengucapan dan makna.¹⁶

Sedangkan cabang ilmu Badi' adalah ilmu yang mengatur keindahan aspek bahasa baik dalam pengucapan (allafzhiyyah) maupun dalam arti (alma`nawiyah). Objek pembahasan ada dua, yaitu mendefinisikan keindahan bahasa dari segi pengucapan (almuhassinat allafdzhiyyah) dan menentukan keindahan bahasa dari segi makna (almuhassinat alma`nawiyah).¹⁷

Ilmu badi' dapat dikatakan juga sebagai ilmu yang mempelajari aspek keindahan yang berhubungan dengan bahasa baik dalam pengucapan maupun maknanya. Tujuan ilmu badi' adalah untuk menguasai ilmu dan bahasa asing sastra, untuk mempermudah meletakkan kata-kata kembali ke tempatnya, sehingga kata-kata itu indah, mudah didengar dan mudah diucapkan.¹⁸

Sejarah Ilmu Balaghah

¹⁵ Iin Suyaningsih, Hendrawanto, *Ilmu Balaghah : Tasybih dalam Manuskrip "Syarh Fi Bayan al-Majaz wa al-Tasybih wa al-Kinayah."*, Jurnal Al-azhar Indonesia, No. 1, Maret 2017.

¹⁶ R. Taufiqurrochman, *Resistematisasi dan Restrukturalisasi Ilmu Ma'ani dalam Desain Pembelajaran Ilmu Balaghah*, No. 1, 2010.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Siti Rauhillah, *Analisis Materi Ilmu Badi' dalam Kitab Al-Balaghah al-Wadhihah*, Oktober, 2019

Ilmu balaghah muncul jauh sebelum Al-Qur'an diturunkan, yang dapat dilihat oleh masyarakat Arab Jahiliyah yang dikenal sebagai ahli sastra yang berkompeten. Mereka bisa mengubah lirik menjadi sya`ir atau syair yang selaras yang menunjukkan kesadaran dan keahlian mereka di bidang sastra yang berharga.. Perkembangan sastra Arab di zaman jahiliyah ditandai dengan adanya sejumlah karya seperti prosa dan puisi, perkembangan ini didukung dengan diselenggarakannya lomba membaca dan lomba membaca puisi yang diadakan di beberapa pusat kegiatan pada waktu itu. Kegiatan ini memberikan kesempatan mengembangkan bahasa dan gaya keahsaannya dengan ekspresi yang menarik, baik dari segi pelafalan luarnya, keindahan kata yang digunakan, maupun kandungan maknanya.¹⁹

Ahmad Thib Raya mengutip pernyataan dari Syaui Dheif yang mengatakan bahwasanya bangsa Arab zaman jahiliyyah telah sampai kepada tingkat yang tinggi dalam penggunaan ilmu balaghah dan bayan.²⁰ Mereka yang telah serius mempelajari sastra Arab Jahiliyah, baik dalam bentuk prosa maupun puisi, akan terkesima dengan karya-karya sastra yang tersedia bagi mereka. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka untuk mengungkapkan pemikiran mereka pada tingkat yang lebih tinggi dalam dunia retorika dan intelek.

Perkembangan kemajuan ilmu balaghah ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh berpengaruh dan karya-karya besar dan terkenal mereka pada abad ke-3, seperti Abu `Ubaidah (w.211 H), Ibn Hasan al-Rumania (w. 284 H), Al Farra ` (w. 207 H) dan Al-Jahizh (w. 255 H). Abu `Ubaidah Menulis buku tentang Majaz al-Qur`an berjudul Ilmu Majazil Qur'an. Ibn Quthaibah menulis Ta`wil Musykil al-Qur`an, dan al-Farra` menulis Ma`anil Qur'an, yang meskipun terutama mencakup studi ilmu Nahwu, juga menyinggung penelitian ilmiah. Selama ini, al-Romani menyusun kitab AnNaktu Fi I'jazil Quran, dan Al-Jahizh dianggap sebagai sosok yang berjasa besar dalam sejarah perkembangan ilmu Balaghah pada umumnya dan ilmu Bayan mengatakan. Bayan wa al-Tabyin..²¹

¹⁹ Hadi Yasin, *Sisi Balaghah dalam Tafsir Al-Baidhawiy*, Tahdzib Akhlaq No VI,2,2020

²⁰ A. Thib Raya, *Rasionalitas Bahasa Al-Qur`an*, (Jakarta : Fikra, 2006), hlm 32

²¹ Iin Suyaningsih, Hendrawanto, *Ilmu Balaghah : Tasybih dalam Manuskrip "Syarh Fi Bayan al-Majaz wa al-Tasybih wa al-Kinayah."*, Jurnal Al-azhar Indonesia, No. 1, Maret 2017.

Balaghah Pasca Turunnya Al-Qur'an

Eksistensi ilmu Balaghah sebelum turunnya Al-Qur'an semakin meningkat seiring bangsa Arab dikenal sebagai ahli sastra, terutama setelah turunnya Al-Qur'an. Keindahan dan kelembutan bahasa merupakan bahan kajian yang tiada habisnya, yang telah melahirkan banyak ekspresi indah dan bermakna dalam karya sastra, terutama setelah diturunkannya Al-Qur'an, salah satu pusat perhatian dalam produksi keindahan dan kelembutan bahasa.²²

Semua orang setuju bahwa salah satu keajaiban Al-Qur'an adalah keindahan bahasa yang dapat ditandingi oleh ekspresi lainnya. Gagasan tentang nilai keindahan dan keluhuran tradisi sastra dalam Al-Qur'an tidak hanya diabadikan dalam wacana sastra dan bahasa. Keaslian Al-Qur'an didasarkan pada ajaran yang tidak mengizinkan siapa pun untuk meniru Al-Qur'an, baik dalam isi maupun keindahannya, sisi kebahasaannya. Tidak ada seorangpun yang bisa membuat ungkapan-ungkapan yang serupa dengan Al-Qur'an.

Dengan demikian, adanya Al-Qur'an terhadap Balaghah 'Arabiyyah nyata, ditandai dengan fakta bahwa Al-Qur'an menjadi bahan kajian dalam wacana Balaghahan, yang menimbulkan karya-karya besar seperti Kitab Majaz AlQur'an oleh Abu 'Ubaidah. Ilmu balaghah terus berkembang hingga mencapai puncaknya pada abad ke-5 M, ditandai dengan penelitian yang lebih komprehensif yang tercantum dalam dua kitab yang disusun oleh Imam Abdul Qahir al-Jurjani (400-471 H). Kedua kitab tersebut adalah: kitab *Asrarul Balaghah* yang berisi majazmajaz, isti'arah, tamtsil, tasybih dan cabang-cabang Ilmu Ma`ani lainnya yang merupakan bagian dari Ilmu Balaghah itu sendiri. Kedua, kitab *Dala'ilul Ijaz* yang membahas keindahan susunan kata dan konteks, keindahan makna, merupakan ciri khas gaya Al-Qur'an, menunjukkan keajaibannya.²³

Disusul dengan kedatangan Imam As-Sakaki pada abad ke-8, yang memantapkan eksistensi ilmu Balaghah sebagai ilmu dengan memetakannya ke

²² George A. Makdisi, *Cita Humanisme Islam*, terj. A. Syamsu Rizal & Nur Hidayah, (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 228.

²³ Hadi Yasin, *Sisi Balaghah dalam Tafsir Al-Baidhawiy*, Tahdzib Akhlaq No VI,2,2020

dalam tiga cabang ilmu sebagai komponennya, yaitu ilmu Ma'ani, ilmu Bayan dan ilmu Badi. Namun, ilmu Bayan dan ilmu Badi' selalu digabungkan menjadi satu ilmu, dengan istilah ilmiah al-Mahasin terbagi menjadi dua bagian, yaitu Al-Mahasin al-Lafziyyah dan Ma'nawiyah. Dia menyusun sebuah karya besar yang menjelaskan sains di samping pengetahuan Arab lainnya. Kitab tersebut kemudian dikenal dengan kitab Miftahul `Ulum. Sedangkan pembagian ilmu Balaghah menjadi tiga istilah yakni Ilmu Ma`ani, Bayan dan Badi`, seperti yang dikenal sekarang oleh AlKhatib al-Qazwainy pada abad kedelapan dalam karyanya berjudul Talkhisul Miftah, merupakan ringkasan dari kitab Miftahul yang ditulis Ulum As Sakaki.²⁴

Tujuan Mempelajari Balaghah Al-Qur'an

Tentunya kontribusi Ilmu Balaghah terhadap pemaknaan Al-Qur'an, serta pengaruh sastra dan makna tersebut mempunyai tujuan diantara lain :

1. Mengungkap kandungan keajaiban Al-Qur'an dalam bidang sastra Arab dengan mempelajari kaidah-kaidah Balaghah.
2. Memahami qaidah, uslub, ta`bir dan dzauq ditinjau dari bentuk, makna dan fungsi ayat-ayat Al-Qur'an.
3. Menggunakan Balaghah Al-Qur'an untuk mengkomunikasikan transformasi global secara lisan dan tertulis.
4. Menghargai dan menggunakan karya Balaghah dalam Al-Qur'an untuk memperluas wawasan, meningkatkan karakter, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bahasa dan sastra.
5. membanggakan Balaghah AlQur`an sebagai khazanah ilmu melalui kalam Allah.²⁵

Mempelajari ilmu balaghah, bagi pelajar tentunya juga memiliki kontribusi, manfaat dan tujuan yang sangat banyak, diantaranya :

1. Mendorong siswa untuk memahami dan mempelajari struktur dan gaya bahasa Al-Qur'an sehingga dapat mengetahui dan merasakan sejauh mana Fashah dan Balaghah Al-Qur'an serta Hadits.

²⁴ A. Thib Raya, *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an*, (Jakarta : Fikra, 2006), hlm. 39.

²⁵ Radliyah Zainuddin,dkk, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet.I (Yogyakarta : Pustaka Rihlah Group, 2005) Hal 76.

2. Meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar bahasa Arab dan melatih mereka untuk mengapresiasi keindahan bahasa melalui karya sastra, baik puisi maupun prosa.
3. Menunjukkan bahwa ilmu balaghah sangat penting dan bahan-bahannya dapat digunakan dalam berbagai bidang.
4. Mendorong siswa untuk lebih memahami budaya Arab serta budaya lokal (Indonesia atau daerah) dan melatih siswa untuk meniru gaya bahasa Arab yang indah dan gaya yang setara dalam bahasa Indonesia atau daerah.
5. Meningkatkan kemampuan siswa dalam bertutur atau menyampaikan gagasan dengan baik, indah dan sesuai konteks dalam segala situasi, seperti dalam komunikasi sehari-hari, kritik sastra, pesan bacaan di media massa, dll.²⁶

Korelasi Ilmu Balaghah dan Kandungan Ayat didalam Al-Qur'an

Asal usul ilmu balaghah berawal dari turunnya Al-Qur'an, meskipun dalam sejarah jauh sebelum Al-Qur'an diturunkan, puisi Arab memiliki bahasa yang dominan. Namun, wahyu Al-Qur'an adalah tujuan utama para ulama dan orang Arab saat ini. Dengan munculnya Al-Qur'an, berbagai ilmu mulai bermunculan seperti tasir, hadits, nahwu, sharf dan lain-lain.²⁷

Para ulama sangat meyakini bahwa tujuan diturunkannya wahyu dalam Al-Qur'an adalah untuk melemahkan kemampuan manusia sehingga tidak ada seorang pun yang dapat melakukan atau menciptakan hal seperti ini. Pertanyaan ini juga menjadi sangat menarik bagi para ahli, membuat mereka terus berpikir untuk membuktikan kesempurnaan setiap huruf dan kekekalan pengetahuan Syariah yang terkandung dalam Al-Qur'an.²⁸ Karena Al-Qur'an dapat dengan mudah menyentuh hati semua orang yang membaca dan mempelajarinya, dengan keindahan lafadh dan kesempurnaan makna setiap ayat dan huruf memiliki

²⁶ R. Taufiqurrochman. "Resistematisasi dan Restrukturalisasi Ilmu Ma'ani dalam Desain Pembelajaran Ilmu Balaghah."

²⁷ Hasan Barburah, "Nas'ah wa Tatawwur al-Lughah al-'Arabiyah" Al-Jazair : Maktabah Zayyan 'Ashur

²⁸ Rif'at Al-Sharqowi, "Balaghah al-Atfi fi al-Qur'an Dirasah Uslubiyyah" (Beirut : Dar al-Nahdhah al-Arabiyyah)

kekhasan tersendiri yang tidak dapat dijelaskan secara rinci jika disimpan, dibatasi dan perbedaan makna yang mereka terima..

Para ahli pada saat itu mengatakan bahwa AlQur'an adalah sesuatu yang dapat diketahui tanpa identifikasi. Maka timbul pertanyaan, mengapa bisa dirasakan tapi tidak diungkapkan? Berdasarkan pemahaman ini, para ahli tidak percaya bahwa AlQur'an hanya dapat dilihat dari sifatnya. Mereka melanjutkan usahanya untuk mencari ilmu tentang rahasia kebalaghah alQur'an. Akhirnya muncul mahakarya baru tentang Ma'ani alQur'an yang ditulis oleh Wasil Ibn Atho`, Al Farra` dan Ibn Al Anbari.²⁹

Pengaruh Al-Qur'an terhadap ilmu Balaghah sangat nyata, ditandai dengan penggunaan Al-Qur'an sebagai objek kajian pada masa Balaghah, yang menghasilkan karya-karya besar seperti buku Majaz AlThe Qur'an karya Abu Ubaidah. ditulis karena kesalahpahaman Ibrahim bin Ismail tentang penggunaan tasbih untuk menggambarkan sifat syajarat alZaqqum (makanan penghuni neraka)³⁰ dalam firman Allah swt Surat Al-Shaffat ayat 65:

“Dahan-dahannya menjulang tinggi, setinggi nyala api neraka. Pohon itu tumbuh dari dalam api dan dari api pula dia dijadikan. Bayangannya seperti kepala setan, sangat buruk dan menjijikkan.”

Pendekatan Sastra dalam Al-Qur'an

Membandingkan keajaiban Al-Qur'an tidak pernah ketinggalan zaman. Kali ini dilihat dari perspektif sastra (adabiy). Jika dua mukjizat sains, teknologi (ilmiah) dan masyarakat (adabijtimaiy) merupakan respon terhadap persoalan kontemporer, maka sisi sastra cenderung kembali kepada makna teks dan makna di balik teks itu nanti. digunakan sebagai alat interpretasi. Misalnya, kisah-kisah dalam Al-Qur'an, jika dipelajari secara semiotik misalnya, kisah-kisah semacam itu bukan hanya legenda dan dongeng pengantar tidur, tetapi memiliki kaitan dengan peristiwa terkini. , atau ketika ayat-ayat Al-Qur'an berbicara tentang suatu hukum, misalnya jika dipelajari dari sudut pandang filsafat hukum

²⁹ Shauqi Dhaif, *Al-Balaghah Tatawwur wa Tarikh* (Kairo : Dar Ma'arif, 1119)

³⁰ Hadi Yasin, *Sisi Balaghah dalam Tafsir Al-Baidhawiy*, Tahdzib Akhlaq No VI, 2, 2020

(hermeneutika), misalnya, menghasilkan ketentuan hukum (ushul fiqh), di mana hukum itu. produk yang lebih cocok untuk kondisi saat ini.³¹

Tidak heran jika banyak penafsir dan kritikus Al-Qur'an mempelajari aspek sastra Al-Qur'an, hanya karena bahasa yang digunakan Al-Qur'an itu sendiri adalah bahasa Arab. Bahasa dengan banyak fitur juga mengandung banyak aturan. Seperti Bint Syathi`, pencetus metode bayani penafsiran Al-Qur'an, selain berbakat dalam bahasa dan sastra Arab, ia juga berkontribusi pada keilmuan Al-Qur'an dengan menyatakan Dari sudut pandang sastra, ia dan suaminya, Amin Alkhulli , mengembangkan metode Bayani ini. Atau Ahmad Muhammad Khalafallah, seorang ulama Islam yang menafsirkan notasi kisah-kisah Al-Qur'an. Ia menjelaskan bagaimana Al-Qur'an menceritakan sebuah kisah tentang "kehidupannya", bagaimana sastra Al-Qur'an menceritakan setiap kisah di dalamnya memiliki nilai sastra yang sangat tinggi.³²

Keunggulan Bahasa Al-Qur'an di Bidang Balaghah

Para ulama telah memberikan perhatian atas persoalan relevansi antara makna balaghah dan keunggulan bahasa Al-Qur'an atau dapat disebut dengan *al-I'jaz al-balaghi*. Kebanyakan ulama menjadikan *balaghat al-Qur'an* sebagai keunggulan bahasa Al-Qur'an itu sendiri.³³ Al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani, telah melakukan studi perbandingan dalam kajian teks antara bahasa al-Qur'an dan bahasa Arab non Al-Qur'an. Al-Baqillani juga telah mengkaji antara bahasa hadis Nabi dan bahasa yang terkandung didalam Al-Qur'an. Menurut Al-Baqillani, nilai sastra (*Balaghiyah*) dalam al-Qur'an jauh melebihi nilai bahasa Arab non Al-Qur'an.³⁴

Bahasa Al-Qur'an memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan bahasa Arab non Al-Qur'an. Misalnya, dalam cabang ilmu ma'ani terdapat uslub

³¹ Achmad Zubairin. "Upaya Pembuktian Otentisitas Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sastra (Tafsir Adabiy)." Jurnal Asy-Syukriyyah, Vol. 21, No. 1, Februari 2020

³² *Ibid.*

³³ Suryani, Khotimah. "Keunggulan Bahasa Al-Qur'an di Bidang Sastra (Al-Balaghah) dalam Pandangan Ibn Asyur."

³⁴ Shalah Abd. Al-Fattah al-Khalidi, *I'jaz al-Qur'an al-Bayani wa Dala'il Mashdar al-Rabbani*, (ttp : Dar 'Ammar)

al-taqdim al-ta'khir, al-iltifat dan al-ijaz wa al-ithnab. Sedangkan dalam bidang ilmu bayan terdapat al-tasybih, al-istiarah, dan al-kinayah. Berikut merupakan penjelasan secara singkat terkait materi yang sudah disebutkan :

1. Uslub taqdim al-ta'khir, yang dapat mengungkap kelembutan makna serta mengeksplorasi makna tersembunyi di balik sebuah teks (lafaz). Hal ini karena susunan kalimat dalam ayat-ayat al-Qur'an cukup detail, jelas, dan lembut. Letak susunan kata atau kalimat yang berdampingan dengan kata atau kalimat lainnya memiliki nilai sastra cukup bagus dan membuat pembaca merasa takjub akan hal tersebut.³⁵

Dalam struktur kata/kalimat pada ayat-ayat al-Qur'an, kadang-kadang perlu mendahulukan kata/kalimat tertentu dari lainnya. Penempatan letak kata/kalimat seperti ini semata-mata untuk menjaga konteks kalimat dan keteraturan ungkapan agar diperoleh bentuk ungkapan yang sempurna dan bernilai tinggi.³⁶

2. Uslub al-Iltifat, Ibn Al-Atsir mendeskripsikan bahwa al-iltifat adalah ringkasan mekanisme bahasa yang bekerja sesuai dengan kaidahnya. Ilmu ini menjadi sandaran ilmu balaghah, dan ringkasan tersebut menjadi wujud ilmu al-balaghah diperoleh. Hal tersebut semata-mata dalam rangka menampilkan urgensinya dalam suatu ungkapan secara umum, dan menampilkan kelebihan suatu ungkapan secara khusus.³⁷

Menurut Ibn 'Asyur, pengertian aliltifar adalah mengalihkan ucapan, diucapkan sebagai orang pertama (mutakallim) kepada orang kedua (mukhatab) atau dari orang ketiga (ghaibah) kepada orang lain (mukhatab atau mutakallim)³⁸

³⁵ Suryani, Khotimah. "Keunggulan Bahasa Al-Qur'an di Bidang Sastra (Al-Balaghah) dalam Pandangan Ibn Asyur."

³⁶ Fadhil al-Samira'i, *al-Ta'bir al-Qur'ani*, Cet.2 (tpp : Dar 'Ammar)

³⁷ Suryani, Khotimah. "Keunggulan Bahasa Al-Qur'an di Bidang Sastra (Al-Balaghah) dalam Pandangan Ibn Asyur."

³⁸ *Ibid.*

Al-Iltifat menjadi bagian dari al-fashahah, yang menurut Ibn Jinni disebut syaja'at al-'arabiyyah.³⁹ Memang, mengalihkan pembicaraan dimaksudkan untuk memperbaharui semangat pendengar. Jika gerakan ekspresi lembut tersebut sesuai dengan materi yang sedang dibahas, maka ekspresi jenis ini merupakan bagian dari seni albalaghah.⁴⁰

3. Uslub al-Ijaz wa al-Ithnab

Ibnu 'Asyur mengatakan bahwa al-Qur'an dengan seperangkat redaksi ayatnya telah mengandung al-ijaz yang agung. Seringkali al-Qur'an mengungkapkan sesuatu dengan redaksi pendek namun makna yang dikehendakinya cukup luas. Andaikata tidak ada al-Ijaz di dalam al-Qur'an maka rahasia al-Qur'an dari segi bahasa tidak diketahui.⁴¹

Kontribusi Ilmu Al-Qur'an dalam mengembangkan Ilmu Balaghah

Pada masa awal kemunculan Islam, kaum musyrik melihat Al-Qur'an sebagai kitab yang ditulis oleh Nabi Muhammad SAW. Mulanya, kaum musyrik Arab menuduh Quran sebagai kitab yang ditulis oleh Nabi Muhammad dan bukan wahyu dari Tuhan. Seiring waktu, keagungan Al-Qur'an menghilang dan mereka menerimanya dengan tangan terbuka. Setiap kali mereka meragukan kebesaran Al-Qur'an, Allah selalu menantang mereka untuk menciptakan karya sastra dan karya lain yang dapat dibandingkan dengan Al-Qur'an secara hierarkis. Hingga ada penentang radikal Al-Qur'an, Walid bin Mughirah, yang terpesona dengan kebesaran Al-Qur'an. Hal ini tidak mengherankan karena bangsa Arab pada umumnya memiliki naluri bahasa dan sastra yang tinggi, sehingga kaum musyrik pun dapat memahami kedudukan keagungan Al-Qur'an.⁴²

³⁹ Syaja'at al-'arabiyyah sebagaimana yang dimaksud Ibn Jinni berupa al-hadzf wa al-ziyadah, al-taqdim wa al-ta'khir, al-haml 'ala al-ma'na wa al-takhrif. al-Suyuti menyebut istilah-istilah ini dengan kaidah Ibn Jinni. Sedangkan al-iltifat, ada sebagian pakar menyebutnya dengan syaja'at al-'arabiyyah Ibn al'Atsir. Lihat: Abu al-Fath Ibn Jinni, al-Khasha'ish, Tahqiq: Muhammad Ali al-Najjar, Juz 2 (ttp.: Dar „Alam al-kutub, 1403 H.), 234.

⁴⁰ Suryani, Khotimah. *“Keunggulan Bahasa Al-Qur'an di Bidang Sastra (Al-Balaghah) dalam Pandangan Ibn Asyur.”*

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Zaid, *Al-Balaghah Al-'Arabiyyah; Tarikhuha, Masadiruha Mnahijuha.*

Dengan demikian, ilmu Al-Qur'an memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan ilmu balaghah, yang dilihat dari perspektif ilmu penjelas dan ilmu kalam. Namun jika dipahami lebih dalam, gaya balaghah pada awal Islam diprediksi untuk kepentingan ilmu kalam. Pada awal perkembangan Islam, para teolog merumuskan keajaiban Al-Qur'an. Hal ini dilakukan untuk mengungkap kesempurnaan Al-Qur'an, untuk membantu orang-orang non-Arab memahami keajaiban Al-Qur'an, dan untuk melawan tuduhan yang dibuat oleh para ahli teori, kemusyrikan terhadap sifat Al-Qur'an sebagai wahyu dari Tuhan. Namun, ketika Islam berkembang secara geografis, banyak orang non-Arab masuk Islam. Mereka tidak memiliki insting yang cukup untuk bahasa dan sastra Arab, sehingga para sarjana teologi menulis buku untuk mempelajari keajaiban Al-Qur'an sebagai alat bagi mereka untuk memahami keagungan Al-Qur'an.

PENUTUP

Ilmu balaghah lahir dari kajian majaz Al-Qur'an yang mana awal kemunculan ilmu Balaghah dari kaum Arab yang tidak percaya bahwa Al-Qur'an berasal dari wahyu Tuhan, melainkan dari bahasa Nabi Muhammad saw sendiri. Hal tersebut membuat ilmuwan-ilmuwan islam atau teolog mengkaji lebih dalam terkait kesusastraan dan kebahasaan yang terkandung didalam Al-Qur'an untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama umat Islam yang berasal dari Allah swt. Bahasa Al-Qur'an sendiri memiliki beberapa keunggulan Dibandingkan menggunakan bahasa Arab non Al-Qur'an. Misalnya, pada cabang ilmu ma`ani masih ada uslub al-taqdim al-ta`akhir, al-iltifat & al-ijaz wa al-ithnab. Sedangkan pada bidang ilmu bayan masih ada al-tasybih, al-istiarah, & al-kinayah.

Kontribusi ilmu Balaghah didalam Al-Qur'an sangatlah banyak. Ilmu Balaghah sangat membantu dalam pemaknaan dan kesusastraan yang terkandung dalam al-Qur'an dan hal tersebut sangat membantu terutama bagi orang-orang awam yang kurang memahami bahasa Arab. Juga untuk memudahkan pelajar

dalam menganalisis dan melakukan kajian terhadap surat-surat tertentu yang nantinya dapat dikaitkan dengan cabang-cabang ilmu balaghah.

DAFTAR RUJUKAN

Agus Mushodiq, Muhammad. *“Majaz Al-Qur’an Pemicu Lahirnya Ilmu Balaghah (Telaah Pemikiran ‘Ali ‘Asyri Zaid).”* Jurnal An-Nabighoh, Vol. 20, No. 1, 2018

Fuadi, Khairul. *“Persajakan dalam Al-Qur’an dan Efek Maknanya (Studi ayat-ayat tentang surga).”* Ihya Al Arabiyah : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

Hamid, Abdul. *“Al-Balaghah; Antara Pengetahuan dan Disiplin Ilmu (Perspektif Sejarah Bahasa dan Sastra Arab).”* 2017

Kholisin, Irhamni. *“Jejak Ilmu Bayan dalam Buku Teks Perguruan Tinggi : Pemetaan Eksistensi Ilmu Bayan.”* Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab, 2020.

Lintang, Daud. *“Pesona Style Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur’an dan Awal Mula Perkembangan Ilmu Balaghah.”* Jurnal Al-Ashriyyah, Vol. 4, No. 2, Oktober 2018

Muhammad, Mahdir. *“Esensitas Pembelajaran Balaghah Al-Qur’an.”* Jurnal Al-Fikrah Vol. 8 No.1, 2019

R. Taufiqurrochman. *“Resistematisasi dan Restrukturalisasi Ilmu Ma’ani dalam Desain Pembelajaran Ilmu Balaghah.”* Vol. 5 No.1

Rauhillah, Siti. *“Analisis Materi Ilmu Badi’ dalam Kitab Al-Balaghah Al-Wadhihah”.* Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab. Oktober 2020

Rochmatul Ummah, Siti. *“Penggunaan Balaghatul Qur’an sebagai Alternatif Pembelajaran Ilmu Balaghah.”* Fikroh : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol. 14, No. 2, Juli 2021.

Suryani, Khotimah. *“Keunggulan Bahasa Al-Qur’an di Bidang Sastra (Al-Balaghah) dalam Pandangan Ibn Asyur.”*

Suryaningsih, Iin; Hendrawanto. *“Ilmu Balaghah : Tasybih dalam Manuskrip ‘Syarh Fi Bayan al-Majaz wa al-Tasybih wa al-Kinayah’.*” Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 4, No. 1, Maret 2017

Yasin, Hadi. *“Sisi Balaghah dalam Tafsir Al-Baidhawiy.”* Jurnal Tahdzib Akhlaq No.6, 2020

Zubairin, Achmad. *“Upaya Pembuktian Otentisitas Al-Qur’an Melalui Pendekatan Sastra (Tafsir Adabiy).”* Jurnal Asy-Syukriyyah, Vol. 21, No. 1, Februari 2020